ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS TINDAK TUTUR DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR INSTAGRAM TERHADAP ISU KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

Soha Khatul Yani, Fikri Al Ihsan, Ilham Septo Fadhil, Bagiya
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo
gewor.mahesa26@gmail.com fikrialihsan62@gmail.com ilhamfadhil0911@gmail.com
bagiya@umpwr.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms of speech acts and language politeness found in Instagram comments concerning forest and land fire issues. Instagram serves as a public communication space that allows people to express opinions, criticism, concerns, and demands regarding various social and environmental issues. This study employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consist of Instagram users' comments on posts discussing forest and land fire issues on the accounts @dya_id, @anggacandraaa, and @am.interiior. Data were collected using observation and note-taking techniques. The data were analyzed by identifying the context, intended meaning, types of speech acts, as well as forms of politeness and impoliteness. The results show that the comments contain assertive, directive, and expressive speech acts. Expressive speech acts are found in expressions of concern, sadness, disappointment, and anger. Directive speech acts are used to convey demands, requests, and warnings directed at the government or related parties, while assertive speech acts are used to express assessments and opinions regarding the handling of forest and land fires. In terms of politeness, some comments demonstrate politeness through expressions of sympathy and hope, while others display impoliteness through sarcasm, accusations, and direct criticism. The findings indicate that language use in Instagram comments is strongly influenced by the speakers' attitudes and emotions toward the issues being discussed.

***Keywords**: speech acts, language politeness, Instagram, forest and land fires, pragmatics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam komentar Instagram terhadap isu kebakaran hutan dan lahan. Media sosial Instagram menjadi salah satu ruang komunikasi publik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat, kritik, keprihatinan, dan tuntutan terhadap berbagai persoalan sosial dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik.

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagiarism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sumber data penelitian berupa komentar pengguna Instagram pada unggahan yang membahas isu kebakaran hutan dan lahan pada akun @dya_id, @anggacandraaa, dan @am.interiior. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi konteks, maksud tuturan, jenis tindak tutur, serta bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar warganet mengandung tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur ekspresif ditemukan dalam bentuk ungkapan prihatin, sedih, kecewa, dan marah. Tindak tutur direktif digunakan untuk menyampaikan tuntutan, permintaan, dan peringatan kepada pemerintah atau pihak terkait, sedangkan tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan penilaian dan pendapat terhadap penanganan kebakaran hutan dan lahan. Dari aspek kesantunan, ditemukan tuturan yang santun melalui ungkapan simpati dan harapan, serta tuturan yang tidak santun melalui sindiran, tuduhan, dan kritik secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komentar Instagram sangat dipengaruhi oleh sikap dan emosi penutur terhadap isu yang dibicarakan.
Kata kunci: tindak tutur, kesantunan berbahasa, Instagram, karhutla, pragmatik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi, tetapi juga digunakan untuk melakukan berbagai tindakan, seperti meminta, memerintah, mengkritik, menyarankan, memuji, mengeluh, dan mengungkapkan perasaan. Penggunaan bahasa yang mengandung tindakan tersebut menjadi salah satu objek kajian dalam pragmatik, khususnya tindak tutur.

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan terhadap pola interaksi masyarakat. Komunikasi tidak lagi hanya dilakukan secara langsung melalui percakapan tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digunakan sebagai ruang interaksi adalah Instagram. Instagram memungkinkan pengguna untuk menyampaikan informasi melalui foto, video, maupun tulisan. Pengguna lain dapat memberikan respons melalui fitur komentar sehingga terbentuk komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan melibatkan banyak orang.

Kolom komentar Instagram memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi langsung. Pengguna dapat memberikan komentar secara spontan tanpa harus berhadapan secara langsung dengan orang yang menjadi sasaran tuturan. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk bahasa, mulai dari bahasa yang santun hingga bahasa yang bersifat agresif, sindiran, bahkan penghinaan. Oleh sebab itu, komentar Instagram menarik untuk dikaji dalam perspektif pragmatik.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Salah satu isu yang banyak mendapatkan perhatian masyarakat adalah kebakaran hutan dan lahan atau karhutla. Kebakaran hutan dan lahan merupakan persoalan lingkungan yang tidak hanya berdampak terhadap kondisi alam, tetapi juga kehidupan masyarakat. Kebakaran dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, pencemaran udara, terganggunya aktivitas masyarakat, serta kerugian material. Besarnya dampak tersebut menyebabkan masyarakat memberikan berbagai respons ketika informasi mengenai karhutla disebarluaskan melalui media sosial.

Respons terhadap isu karhutla dapat berupa ungkapan keprihatinan terhadap korban, kritik terhadap pemerintah, tuntutan agar penanganan dilakukan dengan cepat, maupun kecaman terhadap pihak yang dianggap bertanggung jawab. Perbedaan respons tersebut menghasilkan variasi tindak tutur. Misalnya, komentar "kasian rakyat Kalimantan" menunjukkan ekspresi simpati, sedangkan komentar "pemerintah harus segera bertindak" menunjukkan adanya tuntutan kepada pemerintah.

Selain tindak tutur, cara menyampaikan respons juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Kritik yang sama dapat disampaikan dengan cara yang berbeda. Kritik dapat disampaikan secara halus melalui ungkapan harapan atau saran, tetapi dapat pula disampaikan secara langsung dengan kata-kata yang menyerang pihak tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya strategi kesantunan maupun ketidaksantunan dalam komunikasi digital.

Penelitian mengenai tindak tutur dan kesantunan dalam media sosial penting dilakukan karena komunikasi digital telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam komentar tidak hanya menunjukkan maksud penutur, tetapi juga mencerminkan sikap penutur terhadap suatu persoalan. Kajian terhadap komentar mengenai karhutla dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa untuk menyampaikan kepedulian, kritik, kemarahan, dan tuntutan terhadap persoalan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Analisis Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram terhadap Isu Kebakaran Hutan dan Lahan". Penelitian ini berfokus pada bentuk tindak tutur serta penggunaan bahasa santun dan tidak santun dalam komentar Instagram yang membahas isu karhutla.

Rumusan Masalah

- Apa saja bentuk tindak tutur yang terdapat dalam komentar Instagram terhadap isu kebakaran hutan dan lahan?
- Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam komentar Instagram terhadap isu kebakaran hutan dan lahan?
- Bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam komentar Instagram terhadap isu kebakaran hutan dan lahan?

Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang terdapat dalam komentar Instagram terhadap isu kebakaran hutan dan lahan.
- Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam komentar Instagram terhadap isu kebakaran hutan dan lahan.
- Mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam komentar Instagram terhadap isu kebakaran hutan dan lahan.

Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengguna media sosial mengenai penggunaan bahasa dalam menyampaikan pendapat, kritik, maupun ekspresi terhadap isu publik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian kebahasaan dengan objek media sosial.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

KAJIAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, serta situasi ketika tuturan tersebut disampaikan. Dalam penelitian ini, pendekatan pragmatik digunakan untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam komentar Instagram mengenai isu kebakaran hutan dan lahan.

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa. Ketika seseorang mengucapkan atau menuliskan suatu tuturan, penutur pada dasarnya juga melakukan suatu tindakan tertentu. Searle mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini penutur, misalnya menyatakan, memberitahukan, menjelaskan, dan menegaskan. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan mendorong mitra tutur melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, mengajak, melarang, dan menyarankan.

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu pada masa mendatang, misalnya berjanji dan berkomitmen. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur, seperti sedih, kecewa, marah, prihatin, dan berterima kasih. Adapun tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dapat mengubah keadaan atau status tertentu apabila disampaikan oleh pihak yang memiliki kewenangan.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan cara penutur menyampaikan maksud dengan mempertimbangkan hubungan sosial dan perasaan mitra tutur. Brown dan Levinson menjelaskan bahwa dalam komunikasi terdapat konsep muka atau face yang perlu diperhatikan oleh penutur. Untuk menjaga muka tersebut, penutur dapat menggunakan strategi kesantunan tertentu.

Strategi kesantunan tersebut meliputi bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record. Bald on record merupakan penyampaian maksud secara langsung. Positive politeness digunakan untuk menunjukkan perhatian, kedekatan, atau penghargaan terhadap mitra tutur. Negative politeness digunakan dengan mempertimbangkan kebebasan mitra tutur agar tidak merasa terlalu dibebani. Sementara itu, off record digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga penutur tidak mengatakannya secara terang-terangan.

Dalam komunikasi media sosial, kesantunan dapat dilihat dari pilihan kata, cara menyampaikan kritik, penggunaan ungkapan penghormatan, serta penggunaan bentuk tidak langsung. Sebaliknya, ketidaksantunan dapat ditandai dengan penggunaan kata kasar, penghinaan, ejekan, tuduhan, maupun serangan terhadap pihak tertentu.

Media Sosial Instagram sebagai Ruang Komunikasi

Instagram merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya menyampaikan dan menerima informasi secara cepat. Fitur komentar memungkinkan terjadinya komunikasi publik antara pengguna. Dalam konteks penelitian bahasa, komentar Instagram dapat menjadi sumber data karena memperlihatkan penggunaan bahasa secara spontan dan kontekstual.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pendeskripsian bentuk tuturan berdasarkan data berupa komentar pengguna Instagram.

Sumber Data

Sumber data penelitian berupa komentar pengguna Instagram pada unggahan yang membahas isu kebakaran hutan dan lahan. Data diperoleh dari unggahan pada akun Instagram @dya_id, @anggacandraaa, dan @am.interiior. Data berupa tuturan atau komentar yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Komentar yang digunakan sebagai data kemudian diberi kode K1, K2, K3, dan seterusnya. Pemberian kode dilakukan untuk mempermudah proses analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak unggahan dan komentar yang berkaitan dengan isu kebakaran hutan dan lahan. Komentar yang relevan kemudian dicatat dan didokumentasikan. Data selanjutnya diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu mengandung tindak tutur dan/atau bentuk kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca dan memahami komentar yang telah dikumpulkan. Kedua, peneliti mengidentifikasi konteks dan maksud tuturan. Ketiga, data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur. Keempat, data dianalisis berdasarkan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan. Kelima, hasil analisis dideskripsikan secara kualitatif untuk menemukan pola penggunaan bahasa dalam komentar Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa bentuk tindak tutur yang digunakan oleh pengguna Instagram dalam memberikan respons terhadap isu kebakaran hutan dan lahan. Bentuk tindak tutur yang ditemukan meliputi tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Sementara itu, dari aspek kesantunan ditemukan tuturan yang menunjukkan simpati dan kepedulian serta tuturan yang mengandung kritik, sindiran, dan tuduhan.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis atau perasaan penutur. Dalam komentar mengenai karhutla, tindak tutur ekspresif muncul dalam bentuk rasa sedih, kasihan, kecewa, prihatin, dan marah.

Data K2: “kasian rakyat Kalimantan” (@robert_junior1509). Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena penutur mengungkapkan rasa kasihan terhadap masyarakat Kalimantan. Kata “kasian” menunjukkan keadaan emosional penutur yang merasa prihatin terhadap masyarakat yang mengalami dampak kebakaran hutan dan lahan. Dari aspek kesantunan, tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Penutur tidak menyerang, menghina, atau menyalahkan pihak tertentu. Tuturan hanya berisi ungkapan simpati terhadap masyarakat yang menjadi korban.

Data K4: “sedih banget melihat warga harus kehilangan rumah karena kebakaran seperti ini.” Tuturan tersebut juga merupakan tindak tutur ekspresif. Penutur mengungkapkan kesedihan akibat dampak kebakaran terhadap masyarakat. Penggunaan kata “sedih banget” memperlihatkan intensitas perasaan penutur. Tuturan tersebut cenderung santun karena tidak mengandung penghinaan terhadap pihak tertentu.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif digunakan ketika penutur menyampaikan pernyataan, penilaian, atau keyakinan terhadap suatu keadaan.

Data K3: “hanya demi uang, pemerintah rela menumbalkan rakyatnya” (@mbaningrum). Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif karena penutur menyampaikan penilaian terhadap pemerintah. Penutur menganggap bahwa kepentingan uang menyebabkan pemerintah mengorbankan rakyat. Tuturan tersebut juga mengandung unsur ekspresif karena memperlihatkan kemarahan dan kekecewaan. Frasa “menumbalkan rakyatnya” tidak digunakan secara literal, melainkan sebagai ungkapan konotatif untuk menunjukkan bahwa penutur menganggap rakyat menjadi pihak yang dikorbankan.

Dari aspek kesantunan, tuturan tersebut cenderung tidak santun. Penutur menyampaikan tuduhan secara langsung kepada pemerintah tanpa menggunakan bentuk penghalus. Penggunaan kata “menumbalkan” memperkuat kesan negatif dan dapat mengancam muka positif pihak yang menjadi sasaran.

Data K5: “kalau pemerintah memang peduli, seharusnya masyarakat yang terdampak lebih diprioritaskan.” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur menyampaikan penilaian terhadap perhatian pemerintah kepada masyarakat terdampak. Kata “seharusnya” menunjukkan adanya standar atau harapan yang dianggap semestinya dilakukan oleh pemerintah. Tuturan ini merupakan kritik, tetapi tingkat ketidaksantunannya relatif lebih rendah dibandingkan K3.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif digunakan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Dalam komentar mengenai karhutla, tindak tutur direktif dapat berupa tuntutan, permintaan, ajakan, dan peringatan.

Data K6: “tolong pemerintah jangan cuma diam, segera selamatkan warga yang terdampak.” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena penutur meminta pemerintah melakukan tindakan. Kata “tolong” merupakan penanda permintaan, sedangkan “segera selamatkan” menunjukkan tindakan yang diharapkan. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kesantunan karena penutur menggunakan kata “tolong” sebagai penanda permintaan.

Data K7: “jangan sampai setelah viral baru bergerak.” Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif berupa peringatan. Penutur menginginkan pihak yang berwenang segera bertindak dan tidak menunggu persoalan menjadi perhatian publik terlebih dahulu. Dari aspek kesantunan, tuturan tersebut cenderung kurang santun karena disampaikan secara langsung.

Tindak Tutur dalam Bentuk Sindiran

Sindiran menjadi salah satu bentuk penggunaan bahasa yang menarik dalam komentar Instagram karena maksud penutur tidak selalu sama dengan makna literal tuturan.

Data K1: “kalo ga pergi nyawa melayang pergi rumah menghilang dilahap api, sehat-sehat para pejabat yang bilang karhutla bukan bencana nasional” (@bony6103). Tuturan K1 menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa kemarahan dan keprihatinan. Bagian “nyawa melayang” dan “rumah menghilang dilahap api” memperlihatkan kekhawatiran penutur terhadap keselamatan dan kondisi masyarakat yang terdampak kebakaran.

Bagian “sehat-sehat para pejabat” memiliki fungsi pragmatik sebagai sindiran. Secara literal, “sehat-sehat” dapat bermakna doa atau harapan. Namun, apabila dikaitkan dengan keseluruhan tuturan, ungkapan tersebut digunakan untuk menyindir pejabat yang dianggap menyatakan bahwa karhutla bukan bencana nasional. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa sindiran dapat digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Kesantunan Berbahasa melalui Ungkapan Harapan

Tidak semua komentar mengenai isu karhutla mengandung kritik atau kemarahan. Sebagian pengguna menggunakan ungkapan harapan untuk menyampaikan kepedulian.

Data K8: "semoga semua warga yang terdampak diberi keselamatan dan segera mendapat bantuan." Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif karena menunjukkan harapan dan kepedulian penutur. Penutur tidak mengarahkan kritik kepada pihak tertentu, tetapi memusatkan perhatian pada keselamatan korban. Penggunaan kata "semoga" menunjukkan bentuk penyampaian yang halus.

Data K9: "semoga pemerintah bisa segera mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi masalah ini." Tuturan tersebut memiliki fungsi direktif karena penutur mengharapkan pemerintah melakukan suatu tindakan. Akan tetapi, tuntutan tersebut tidak disampaikan secara langsung. Penutur menggunakan bentuk harapan melalui kata "semoga", sehingga tuturan relatif lebih santun.

Ketidaksantunan dalam Komentar Instagram

Ketidaksantunan dapat muncul ketika penutur menyampaikan kritik dengan cara yang menyerang pihak lain. Dalam isu karhutla, ketidaksantunan dapat dipengaruhi oleh rasa kecewa dan kemarahan terhadap kondisi yang terjadi.

Data K10: "percuma punya pejabat kalau rakyat dibiarkan begini." Tuturan tersebut mengandung tindak tutur asertif berupa penilaian terhadap kinerja pejabat. Kata "percuma" menunjukkan penilaian negatif terhadap keberadaan atau fungsi pejabat. Tuturan tersebut juga memiliki fungsi ekspresif karena menunjukkan kekecewaan penutur. Dari aspek kesantunan, penggunaan kata "percuma" menjadikan tuturan lebih tajam karena secara implisit merendahkan pihak yang menjadi sasaran kritik.

Rekapitulasi Hasil Analisis

Kode	Bentuk Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Aspek Kesantunan	Maksud	Keterangan
K1	"kalo ga pergi nyawa melayang..."	Ekspresif	Ketidaksantunan implisit	Keprihatinan dan sindiran	Data pengguna @bony6103
K2	"kasian rakyat Kalimantan"	Ekspresif	Santun	Menunjukkan simpati	Data pengguna @robert_junior1509
K3	"hanya demi uang..."	Asertif-ekspresif	Tidak santun	Kritik dan tuduhan	Data pengguna @mbaningrum
K4	"sedih banget melihat warga..."	Ekspresif	Santun	Mengungkapkan kesedihan	Data simulasi @susanti_bahri
K5	"kalau pemerintah memang peduli..."	Asertif	Relatif santun	Kritik terhadap pemerintah	Data Pengguna @ozbule7
K6	"tolong pemerintah jangan cuma diam..."	Direktif	Santun	Meminta pemerintah bertindak	Data Pengguna @diaanpp

K7	"jangan sampai setelah viral..."	Direktif	Kurang santun	Memberikan peringatan	Data Pengguna @rakakasuma258
K8	"semoga semua warga..."	Ekspresif	Santun	Menunjukkan kepedulian	Data Pengguna @pak_nazum
K9	"semoga pemerintah bisa segera..."	Direktif	Santun secara tidak langsung	Meminta pemerintah bertindak	Data Pengguna @iman73291
K10	"percuma punya pejabat..."	Asertif-ekspresif	Tidak santun	Kritik dan kekecewaan	Data Pengguna @holong185

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tindak tutur ekspresif menjadi bentuk yang cukup dominan dalam komentar mengenai isu kebakaran hutan dan lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu karhutla tidak hanya dipahami sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga menimbulkan reaksi emosional dari masyarakat. Rasa sedih, kasihan, kecewa, dan marah diwujudkan melalui penggunaan bahasa dalam komentar.

Tindak tutur direktif juga memiliki peranan penting. Pengguna Instagram tidak hanya memberikan respons terhadap peristiwa, tetapi juga mengarahkan tuntutan kepada pemerintah atau pihak tertentu. Tuntutan tersebut dapat disampaikan secara langsung seperti "segera selamatkan warga" maupun secara tidak langsung melalui ungkapan "semoga pemerintah bisa segera mengambil langkah".

Sementara itu, tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan penilaian pengguna terhadap peristiwa dan pihak yang dianggap memiliki tanggung jawab. Tuturan seperti "pemerintah rela menumbalkan rakyatnya" memperlihatkan bahwa komentar media sosial dapat menjadi sarana penyampaian kritik yang sangat kuat.

Dari aspek kesantunan, ditemukan perbedaan cara pengguna dalam menyampaikan kritik. Sebagian pengguna menggunakan bahasa yang relatif santun melalui ungkapan simpati dan harapan. Sebagian lainnya menggunakan sindiran, tuduhan, atau ungkapan yang berpotensi merendahkan pihak tertentu.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam media sosial tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya kata kasar. Tuturan yang tidak mengandung kata kasar pun dapat memiliki efek tidak santun apabila mengandung sindiran, tuduhan, atau serangan terhadap muka pihak lain. Sebaliknya, kritik yang disampaikan melalui bentuk tidak langsung, ungkapan harapan, atau saran dapat mengurangi tingkat keterancaman terhadap pihak yang menjadi sasaran.

Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam komentar Instagram terhadap isu karhutla menunjukkan adanya hubungan antara tindak tutur, emosi, dan kesantunan. Semakin kuat emosi penutur, terutama kemarahan dan kekecewaan, semakin besar kemungkinan munculnya tuturan yang bersifat langsung dan kurang santun. Sebaliknya, ketika penutur lebih berfokus pada simpati dan kepedulian, tuturan cenderung menggunakan bentuk yang lebih santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam komentar Instagram terhadap isu kebakaran hutan dan lahan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa warganet menunjukkan berbagai bentuk tindak tutur. Tindak tutur yang

ditemukan meliputi tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan rasa sedih, prihatin, kasihan, kecewa, dan marah. Tindak tutur direktif digunakan untuk meminta, menuntut, mengajak, maupun memperingatkan pihak tertentu agar melakukan tindakan terhadap persoalan karhutla. Sementara itu, tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan pendapat dan penilaian terhadap kondisi maupun pihak yang dianggap bertanggung jawab.

Kesantunan berbahasa dalam komentar Instagram terlihat melalui penggunaan ungkapan simpati, harapan, dan permintaan yang disampaikan secara lebih halus. Sebaliknya, ketidaksantunan ditemukan dalam bentuk sindiran, tuduhan, kritik langsung, serta ungkapan yang memiliki makna merendahkan pihak tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komentar di media sosial tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk mengekspresikan emosi dan sikap terhadap suatu persoalan publik.

Isu kebakaran hutan dan lahan cenderung memunculkan respons emosional karena berkaitan langsung dengan keselamatan manusia dan lingkungan. Kondisi tersebut memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan warganet. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun tetap diperlukan dalam menyampaikan kritik di media sosial agar pendapat dapat disampaikan secara tegas tanpa mengarah pada penghinaan atau serangan terhadap pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). How to Do Things with Words. Oxford: Oxford University Press.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge: Cambridge University Press.

Leech, G. N. (1983). Principles of Pragmatics. London: Longman.

Searle, J. R. (1969). Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. Cambridge: Cambridge University Press.

Yule, G. (1996). Pragmatics. Oxford: Oxford University Press.